

Transformasi Ruang Sosial Angkringan dalam Budaya Digital: Kajian *Hybrid Third place* pada Generasi Muda Urban

The Spatial Characteristics of Angkringan as a Hybrid Third place for Urban Youth in Indonesian Urban Areas

Received 21-08-2026 | Adrian Jonaniki^{1*}, Dhini Dewiyanti Tantarto²

Accepted 22-10-2026 | ¹Teknik Arsitektur, Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia

Published 22-10-2026 | *Corresponding Author(s) E-mail: adrian10422026@mahasiswa.co.id@gmail.com

Available Online 22-10-2026

ABSTRAK

Transformasi budaya digital dan perubahan pola interaksi generasi muda urban telah memengaruhi cara masyarakat memanfaatkan ruang publik informal di kawasan perkotaan. Salah satu fenomena yang menarik adalah berkembangnya angkringan dari tempat makan tradisional menjadi ruang sosial yang mendukung aktivitas interaksi, belajar, bekerja, dan membangun komunitas. Meskipun konsep *third place* telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, kajian mengenai transformasi angkringan sebagai *hybrid third place* dalam konteks budaya digital Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter spasial angkringan, menganalisis transformasi fungsinya sebagai *hybrid third place*, serta memahami keterkaitan antara konfigurasi ruang dan kualitas interaksi sosial pengunjung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap teori *third place*, *hybrid space*, perilaku ruang urban, serta berbagai penelitian terkait ruang publik informal. Hasil kajian menunjukkan bahwa fleksibilitas tata ruang, aksesibilitas tinggi, keterbukaan sosial, serta integrasi fasilitas digital seperti WiFi dan colokan listrik menjadi faktor utama yang mendukung transformasi angkringan sebagai ruang ketiga hibrid. Temuan ini menunjukkan bahwa angkringan tidak hanya berfungsi sebagai ruang konsumsi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda urban di era digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ruang publik informal dan memperkuat pemahaman mengenai potensi angkringan sebagai model ruang sosial urban yang inklusif dan kontekstual.

Kata kunci: angkringan, budaya digital, generasi muda urban, *hybrid third place*, ruang publik informal.

ABSTRACT

The transformation of digital culture and changing patterns of interaction among urban youth have influenced how people use informal public spaces in urban areas. One notable phenomenon is the evolution of angkringan, traditional Indonesian street food establishments, into social spaces that accommodate social interaction, studying, working, and community-building activities. Although the concept of the third place has been widely discussed in previous studies, research examining the transformation of angkringan into a hybrid third place within the context of Indonesia's digital culture remains relatively limited. This study aims to identify the spatial characteristics of angkringan, analyze their functional transformation into hybrid third places, and examine the relationship between spatial configurations and the quality of social interactions among visitors. This research employs a descriptive qualitative approach through a literature review of third-place theory, hybrid-space concepts, urban spatial behavior, and previous studies on informal public spaces. The findings indicate that spatial flexibility, high accessibility, social openness, and the integration of digital-supporting facilities, such as Wi-Fi and electrical outlets, are key factors supporting the transformation of angkringan into hybrid third places. These findings suggest that angkringan function not only as spaces for food consumption but also as social environments that adapt to the evolving needs of urban youth in the digital era. This study contributes to the growing body of literature on informal urban public spaces and advances the understanding of angkringan as a potentially inclusive and context-sensitive model of urban social space.

Keywords: angkringan; digital culture; hybrid third place; informal urban space; urban youth.

1. Pendahuluan

Urbanisasi, digitalisasi, dan berkembangnya pola kerja fleksibel telah mengubah cara masyarakat memanfaatkan ruang sosial di kawasan perkotaan. Aktivitas bekerja, belajar, berinteraksi, dan berkomunitas tidak lagi berlangsung secara eksklusif di rumah maupun tempat kerja formal, tetapi juga terjadi pada berbagai ruang publik informal yang mampu mengakomodasi kebutuhan sosial dan produktif secara bersamaan. Fenomena ini menunjukkan semakin pentingnya keberadaan *third place* sebagai ruang antara rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*) yang mendukung interaksi sosial, pembentukan komunitas, dan aktivitas keseharian masyarakat urban (Oldenburg, 1999).

Perkembangan teknologi digital turut memengaruhi transformasi fungsi ruang ketiga. Konsep *third place* yang awalnya berorientasi pada interaksi tatap muka kini berkembang menjadi *hybrid third place*, yaitu ruang yang menggabungkan aktivitas sosial, produktif, dan digital dalam satu lingkungan yang sama (de Souza e Silva, 2023; Frith & Richter, 2025). Kehadiran jaringan internet, perangkat bergerak, serta pola kerja dan belajar yang semakin fleksibel telah menciptakan kebutuhan akan ruang yang tidak hanya nyaman untuk bersosialisasi, tetapi juga mendukung aktivitas produktif dan konektivitas digital. Dalam konteks ini, karakter spasial ruang menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas interaksi sosial dan pengalaman pengguna (Lukito & Xenia, 2021; Hashemi et al., 2022; Aydoğan & Şalgamcioğlu, 2026).

Di Indonesia, salah satu bentuk ruang publik informal yang memiliki karakteristik tersebut adalah angkringan. Sebagai bagian dari budaya urban yang berkembang dari tradisi kuliner jalanan, angkringan selama ini dikenal sebagai ruang yang terbuka, terjangkau, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, perkembangan gaya hidup generasi muda urban telah mendorong transformasi fungsi angkringan dari sekadar tempat makan menjadi ruang sosial yang mendukung aktivitas diskusi, belajar, bekerja, hingga interaksi berbasis teknologi digital. Kondisi ini menjadikan angkringan memiliki karakter yang serupa dengan konsep *hybrid third place* yang berkembang dalam berbagai studi perkotaan kontemporer.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang ketiga berperan penting dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat urban. Studi mengenai *co-working space* menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang dan keterbukaan sosial menjadi faktor utama dalam membangun komunitas dan kolaborasi (Amani Janati et al., 2026). Penelitian mengenai mobilitas Generasi Z juga menunjukkan meningkatnya kebutuhan terhadap ruang ketiga yang mampu mengakomodasi aktivitas sosial sekaligus produktif (Fisu et al., 2025; Marcillia, 2024;). Sementara itu, kajian mengenai ruang publik informal di Indonesia memperlihatkan bahwa warung kopi dan ruang nongkrong mahasiswa memiliki peran sebagai ruang berpikir, berdiskusi, dan membangun jejaring sosial (Qismullah & al., 2022; Santoso, R., & Yunus, 2025; Efendi et al., 2019; Fajar et al., 2026). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kafe, *co-working space*, atau ruang komersial modern, sedangkan kajian mengenai transformasi angkringan sebagai *hybrid third place* masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menyoroti fungsi sosial ruang informal tanpa mengkaji secara mendalam karakter spasial yang memungkinkan ruang tersebut beradaptasi terhadap budaya digital dan kebutuhan generasi muda urban. Padahal aspek seperti fleksibilitas tata ruang, aksesibilitas, keterbukaan visual, serta kemudahan integrasi aktivitas digital merupakan elemen penting yang menentukan keberhasilan suatu ruang sebagai *hybrid third place*. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait hubungan antara karakter spasial angkringan, perubahan perilaku pengguna, dan transformasi fungsi ruang dalam konteks urban kontemporer.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter spasial angkringan sebagai ruang publik informal urban, menganalisis transformasi fungsinya sebagai *hybrid third place*, serta memahami hubungan antara konfigurasi ruang dan kualitas interaksi sosial pengunjung. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai ruang publik informal dalam perspektif arsitektur dan *urban studies*, sekaligus memberikan pemahaman mengenai potensi angkringan sebagai model ruang sosial urban yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di era digital.

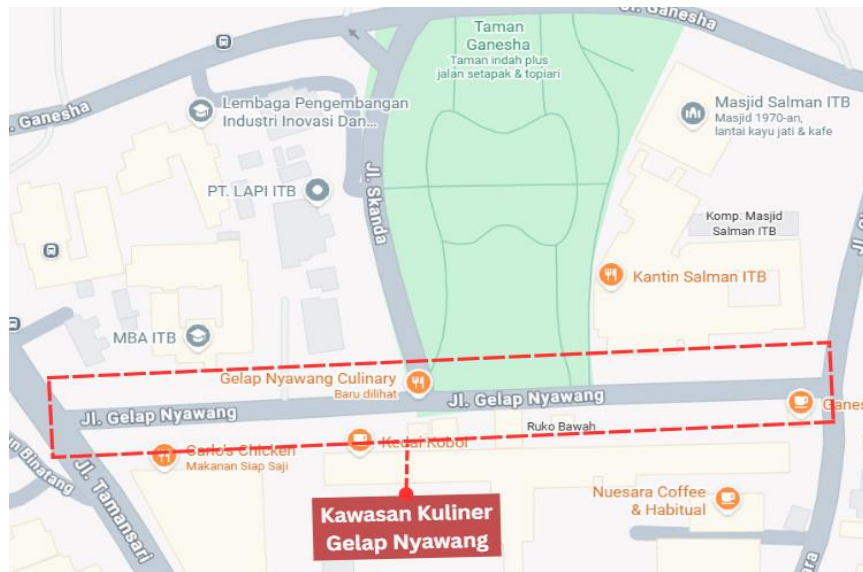
Kebaruan studi ini terletak pada pembacaan terintegrasi antara konfigurasi ruang mikro (zonasi, sirkulasi, kapasitas, permeabilitas) dan *affordance* aktivitas sosial-digital pada satu angkringan. Istilah transformasi digunakan sebagai interpretasi pergeseran fungsi yang mungkin terjadi; tanpa data historis berulang, studi ini tidak menguji perubahan temporal secara langsung.

2. Metode

Bagian ini menjelaskan objek dan lokasi penelitian, pendekatan dan desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kategori analisis spasial, karakteristik responden, teknik analisis data, serta kerangka analisis *hybrid third place* yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

2.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Gelap Nyawang merupakan koridor kuliner kaki lima yang berada di Kecamatan Coblong, Kota Bandung, tepatnya di belakang kawasan Masjid Salman ITB dan dekat dengan sisi selatan Taman Ganesha. Bagian timur kawasan ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Lebak Siliwangi dengan panjang ruas jalan sekitar 300 m. Kawasan Gelap Nyawang pada awalnya direncanakan sebagai lokasi relokasi pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang Jalan Ganesha. Kawasan ini juga sempat direncanakan menjadi bagian dari kawasan wisata terpadu antara Masjid Salman ITB (wisata rohani), Kampus ITB (wisata edukasi), dan kebun binatang (wisata kuda). Pengembangan tersebut kemudian direncanakan melalui proyek revitalisasi Taman Ganesha. Namun, berbagai rencana yang disusun oleh pihak ITB maupun pemerintah kota menghadapi kendala dari masyarakat dan pemangku kebijakan sehingga pelaksanaannya belum berjalan sesuai rencana (Lau et al., 2017). Dalam perencanaan awal, pemindahan PKL ke Gelap Nyawang (Gambar 2) bertujuan untuk menertibkan Jalan Ganesha agar dapat dikelola sebagai bagian dari lingkungan kampus. Akan tetapi, dalam perkembangannya, sejumlah pedagang mulai meninggalkan peralatan dagang di lokasi dan membangun tempat berjualan yang bersifat permanen (Lau et al., 2017). Waktu operasional pedagang di kawasan Gelap Nyawang bervariasi, bergantung pada masing-masing pedagang. Sebagian pedagang mulai berjualan sejak pagi hingga malam hari, sedangkan pedagang lainnya baru beroperasi pada siang atau sore hari hingga larut malam. Variasi waktu operasional tersebut sejalan dengan karakteristik Gelap Nyawang sebagai salah satu pusat kuliner malam yang disebutkan oleh Pemerintah Kota Bandung. Di dalam koridor kuliner Gelap Nyawang (Gambar 1), Angkringan Mas Jo sebagai objek penelitian ini berada., sebuah usaha kuliner informal bergaya angkringan yang berlokasi di Jalan Gelap Nyawang, Kelurahan Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara spasial, angkringan ini berada tepat di seberang bangunan Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM) Institut Teknologi Bandung (ITB), sehingga posisinya menyatu dengan koridor jalan yang setiap hari dilalui oleh mahasiswa, dosen, dan warga kampus ITB.

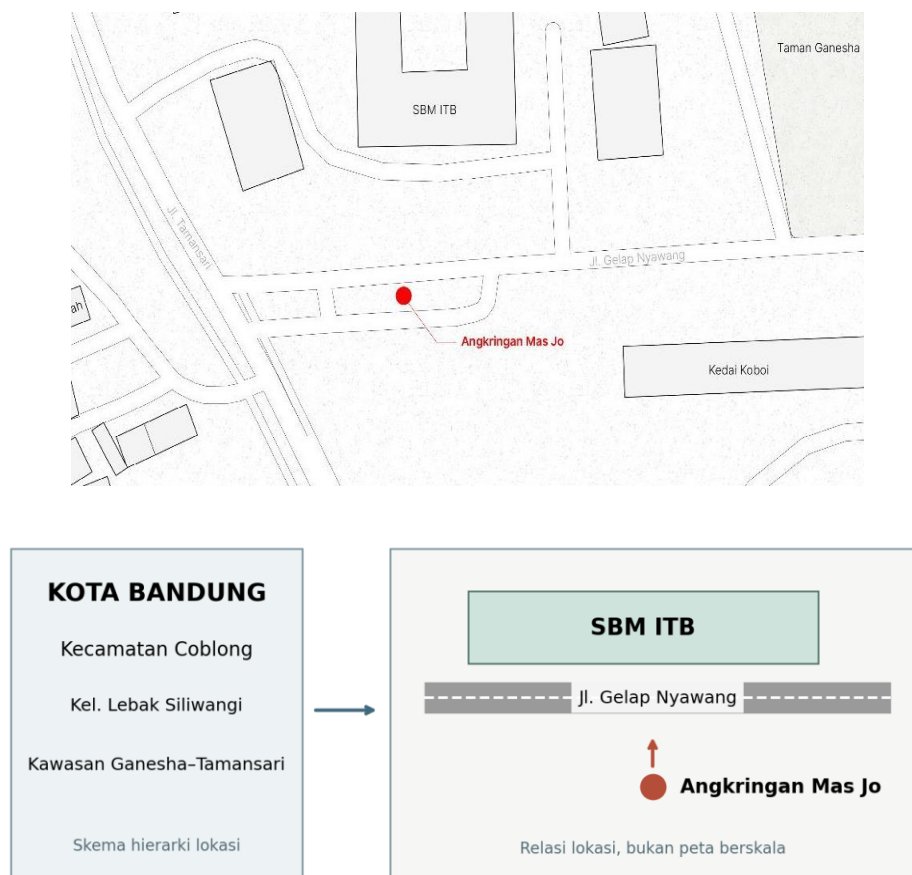


Gambar 1 Kawasan Kuliner Gelap Nyawang



Gambar 2 PKL di Kawasan Kuliner Gelap Nyawang

Secara karakter usaha dan ruang, Angkringan Mas Jo (Gambar 3) merepresentasikan tipologi angkringan bergaya Yogyakarta yang diadaptasi di Bandung: struktur semi-permanen (gerobak dan tenda), konfigurasi duduk lesehan, serta menu khas berupa nasi kucing, aneka sate, gorengan, dan kopi joss. Karakter ini menempatkan Angkringan Mas Jo sebagai ruang publik informal yang terbuka, terjangkau secara harga, dan tidak terikat pada struktur bangunan formal, sejalan dengan ciri *third place* yang dikemukakan Oldenburg (1999), yaitu ruang netral, mudah diakses, dan tidak menuntut status sosial tertentu dari penggunanya (Huskinson et al., 2025; Zeng et al., 2025).



Gambar 3 Lokasi Angkringan Mas Jo

Jumlah objek penelitian ditetapkan sebanyak satu (1) studi kasus utama. Penggunaan studi kasus tunggal (*single case study*) dipilih karena tujuan penelitian ini bersifat eksploratif-interpretatif, yaitu memahami secara mendalam bagaimana satu setting spasial spesifik mengalami transformasi fungsi menjadi *hybrid third place* (Aksyanova & Stupakova, 2021), dan bukan untuk melakukan generalisasi statistik lintas populasi angkringan. Kedalaman pemahaman atas konfigurasi ruang, pola aktivitas pengguna, dan kualitas interaksi sosial pada satu kasus dinilai lebih sesuai dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan, dan konsisten dengan pendekatan studi kasus tunggal yang lazim digunakan pada kajian *spatial experience* serupa (Lukito & Xenia, 2021).

Tabel 1 Tabel Jam Operasional

Waktu (WIB)	Fase Operasional	Aktivitas Utama Pengunjung	Peran Hybrid Space
16.30 - 17.00	Persiapan (<i>Setup</i>)	Pasang gerobak, terpal, tikar, & kabel listrik.	Penyiapan infrastruktur fisik & daya.
17.00 - 18.30	Transit (<i>Off Peak</i>)	Makan sore individu/pasangan (1–2 orang) & cek HP.	Ruang transit & konsumsi cepat.
18.30 - 21.30	Puncak (<i>Peak Phase</i>)	Kelompok (3–6 orang) nugas, buka laptop, & ngopi.	Integrasi fungsi sosial, produktif, & digital.
21.30 - 23.30	Relaksasi (<i>Late-Night</i>)	<i>Deep talk</i> komunitas, diskusi santai, & kerja mandiri.	Ruang ekspresi bebas & pembentukan modal sosial.
23.30 - 00.30	Penutupan (<i>Closing</i>)	Penyelesaian pembayaran & pembongkaran area.	Pengembalian ke koridor pejalan kaki umum.

Kriteria pemilihan Angkringan Mas Jo sebagai studi kasus meliputi: (a) kedekatan spasial langsung dengan lingkungan kampus ITB; (b) dikenal luas sebagai lokasi berkumpul mahasiswa di sekitar kawasan Tamansari–Ganesha; (c) karakter ruang informal yang terbuka dan tidak eksklusif; serta (d) indikasi awal keberadaan aktivitas nonkonsumsi (mengobrol, berdiskusi, mengerjakan tugas) di dalamnya. Intensitas dan bentuk pasti aktivitas nonkonsumsi tersebut belum terverifikasi secara empiris dalam artikel ini dan akan menjadi salah satu fokus observasi lapangan.



Gambar 4 Tampak Depan Angkringan



Gambar 5 Area Gerobak

Karakteristik yang relevan dengan konsep *third place* dan *hybrid third place* pada Angkringan Mas Jo mencakup: netralitas ruang (siapa pun dapat singgah tanpa keharusan konsumsi dalam jumlah besar), aksesibilitas tinggi karena posisinya di jalur pejalan kaki utama mahasiswa, potensi keterbukaan sosial melalui konfigurasi duduk lesehan yang cenderung berkelompok, serta kemungkinan keberadaan fasilitas digital pendukung (suplai listrik menuju area duduk) yang, apabila terkonfirmasi, memperkuat statusnya sebagai ruang hibrid dalam pengertian de Souza e Silva (2023) dan Frith & Richter (2025)

Dalam kaitannya dengan lingkungan mahasiswa dan aktivitas urban di sekitar ITB, Angkringan Mas Jo menempati posisi strategis pada kawasan pendidikan tinggi yang sekaligus berfungsi sebagai kawasan permukiman padat dan komersial pendukung mahasiswa. Lingkungan sekitarnya didominasi oleh rumah kos, warung makan, dan usaha kuliner kecil lain yang tumbuh di sepanjang jalan-jalan sempit khas kawasan sekitar kampus, sehingga membentuk ekosistem ruang publik informal yang saling terhubung.

Secara administratif, lokasi penelitian berada di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, tepatnya pada kawasan Tamansari Ganesha yang merupakan kawasan pendidikan tinggi sekaligus kawasan padat penduduk di sekitar kampus ITB. Aksesibilitas pejalan kaki tergolong tinggi karena posisi angkringan berada persis di tepi jalan kampus; aksesibilitas kendaraan bermotor relatif terbatas mengingat lebar jalan yang tidak besar.

2.2 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara kontekstual dan mendalam bagaimana karakter spasial, pola aktivitas pengguna, dan kualitas interaksi sosial saling berkaitan dalam membentuk transformasi Angkringan Mas Jo menjadi *hybrid third place*, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengombinasikan data observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara, dan studi literatur secara terintegrasi pada satu unit analisis.

2.3 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi langsung untuk merekam kondisi spasial aktual, pola aktivitas, dan interaksi pengguna secara real-time. Dokumentasi foto untuk mendukung deskripsi kondisi eksisting, tata letak, dan aktivitas yang tidak dapat sepenuhnya digambarkan melalui narasi. Pemetaan/layout ruang untuk menghasilkan representasi grafis tata letak dan sirkulasi sebagai dasar analisis spasial. Data primer yang dinyatakan dalam naskah dikumpulkan pada 12 Juli–20 Agustus 2026, meliputi observasi spasial, pemetaan perilaku, penghitungan okupansi per 30 menit, dan dokumentasi foto. Namun, jumlah sesi, jumlah pengamatan, dan hasil hitungan okupansi belum dilaporkan; oleh karena itu tidak digunakan untuk menyimpulkan frekuensi atau intensitas aktivitas.

Pengambilan data primer dilaksanakan pada periode observasi lapangan tanggal 12 Juli Juli hingga 20 Agustus 2026. Data primer mencakup observasi fisik/spasial, pemetaan perilaku (*behavioral mapping*), *interval occupancy count* (per 30 menit), dokumentasi foto. Data Sekunder dari artikel jurnal dan buku teori sebagai dasar konseptual mengenai *third place*, *hybrid space*, dan perilaku ruang urban. Penelitian terdahulu sebagai pembanding dan konteks kesenjangan penelitian. Data spasial dan peta sebagai dasar penggambaran lokasi dan konteks kawasan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi kondisi fisik, pengamatan perilaku pengguna, dokumentasi visual, pemetaan ruang, dan studi literatur. Pelaksanaan serta hasil setiap teknik harus dapat ditelusuri melalui catatan lapangan dan tabel pengamatan; informasi yang belum tersedia tidak diperlakukan sebagai temuan terverifikasi.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tujuh cara yang saling melengkapi berupa observasi lapangan, pengamatan langsung terhadap kondisi fisik dan aktivitas di Angkringan Mas Jo pada beberapa waktu kunjungan berbeda. Observasi perilaku pengguna pengamatan sistematis terhadap siapa yang menggunakan ruang, aktivitas yang dilakukan, durasi penggunaan, posisi pengguna, pola perpindahan, interaksi antarpengguna, penggunaan fasilitas digital, serta hubungan aktivitas dengan konfigurasi ruang. Serta dokumentasi visual pengambilan foto kondisi eksisting, aktivitas, dan fasilitas pendukung sebagai bukti empiris yang mendukung narasi analisis.

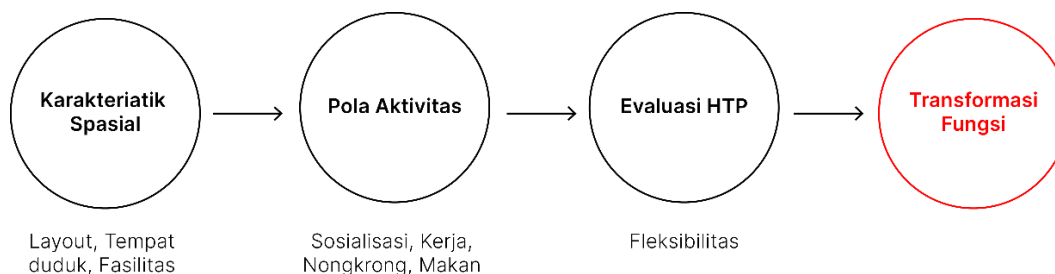
2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui lima tahap yaitu Identifikasi karakter spasial: memetakan layout, sirkulasi, konfigurasi tempat duduk, batas ruang, aksesibilitas, ruang luar, dan fasilitas pendukung. Identifikasi aktivitas pengguna: mengelompokkan aktivitas menjadi konsumsi, interaksi sosial, diskusi, belajar, bekerja, penggunaan perangkat digital, aktivitas individual, dan aktivitas kelompok. Analisis perilaku dan ruang: menghubungkan aktivitas pengguna dengan lokasi, konfigurasi ruang, durasi penggunaan, dan pola interaksi. Analisis *hybrid third place*: menggunakan konsep *third place* dan *hybrid space* untuk melihat keterbukaan sosial, netralitas ruang, kemudahan akses, interaksi sosial, fleksibilitas, aktivitas produktif, konektivitas digital, serta kemampuan ruang mengakomodasi aktivitas fisik dan digital secara bersamaan. Serta Sintesis menghubungkan karakter spasial dengan pola aktivitas dan kualitas interaksi sosial pengguna untuk menjelaskan transformasi fungsi Angkringan Mas Jo.

2.6 Kerangka Analisis Hybrid Third place

Karakter spasial dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel/kategori analisis yang digunakan untuk memahami transformasi fungsi Angkringan Mas Jo, bukan sebagai tujuan akhir penelitian itu sendiri. Kerangka konseptual yang digunakan mengalir sebagai berikut: karakter spasial yang tersusun atas fleksibilitas, aksesibilitas, keterbukaan, konfigurasi tempat duduk, pola sirkulasi, dan fasilitas digital membentuk pola aktivitas pengguna, yang mencakup makan, nongkrong, interaksi, diskusi, belajar, bekerja, dan aktivitas digital. Pola aktivitas tersebut kemudian menentukan kualitas interaksi sosial pengunjung, yang pada gilirannya menjelaskan transformasi fungsi ruang, hingga akhirnya memosisikan Angkringan Mas Jo sebagai *hybrid third place*.

Kerangka ini konsisten dengan konsep *third place* Oldenburg (1999) yang menekankan netralitas dan aksesibilitas ruang sebagai prasyarat interaksi sosial, serta dikembangkan lebih lanjut melalui konsep *hybrid space* dari de Souza e Silva (2023) dan Frith & Richter (2025) yang menekankan peleburan aktivitas fisik dan digital dalam satu ruang yang sama. Perspektif *spatial experience* dari Lukito & Xenia (2021) digunakan untuk menjembatani analisis karakter spasial dengan pengalaman pengguna di era digital, sementara kerangka aktivitas ruang publik dari Gehl (2011) dan kriteria evaluasi kualitas ruang publik dari Mehta (2014) digunakan sebagai acuan dalam menyusun kategori analisis spasial pada Bagian 2.5. Lihat Gambar 6.



Gambar 6 Kerangka Analisis Spasial

Pemetaan ruang penyusunan denah/layout area pengamatan berdasarkan pengukuran dan sketsa lapangan. Studi literatur — kajian terhadap teori dan penelitian terdahulu terkait *third place*, *hybrid space*, dan ruang publik informal. Unit analisis adalah konfigurasi ruang dan praktik penggunaan pada satu angkringan, bukan seluruh angkringan di Bandung. Analisis menggunakan pencocokan pola secara kualitatif: (1) inventarisasi unsur fisik dari denah dan foto; (2) identifikasi fungsi yang mungkin difasilitasi tiap unsur; (3) perbandingan dengan indikator *third place* (akses, netralitas, interaksi) dan *hybrid space* (koeksistensi fisik-digital); (4) pemeriksaan klaim terhadap bukti yang tersedia; dan (5) sintesis temuan, keterbatasan, dan implikasi desain. Temuan berbasis denah/foto dibedakan dari interpretasi dan dari data perilaku yang belum disajikan.

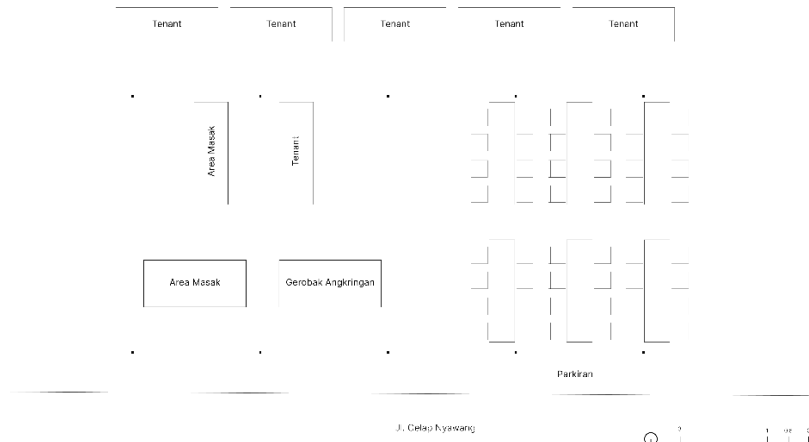
Adapun matriks operasionalnya meliputi: zonasi dan sirkulasi—indikator keterhubungan area servis, duduk, dan jalan—bukti denah; konfigurasi duduk—jumlah modul dan kapasitas—bukti diagram; keterbukaan—batas visual/fisik—bukti foto dan denah; fasilitas digital—jalur suplai listrik—bukti diagram; interaksi sosial—aktivitas percakapan/kelompok—perlu catatan behavioral mapping; perubahan temporal—perbandingan antarperiode—belum tersedia. Validasi dilakukan secara terbatas dengan membandingkan konsistensi narasi, foto, dan diagram; wawancara, reliabilitas pengamat, dan triangulasi responden tidak dapat diklaim tanpa dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakter Spasial Angkringan Mas Jo

Analisis terhadap denah, diagram sirkulasi, konfigurasi tempat duduk, foto, dan jaringan listrik mengidentifikasi lima karakter spasial Angkringan Mas Jo: pemisahan zona servis dan duduk, tiga jalur sirkulasi, enam modul tempat duduk, keterbukaan terhadap koridor jalan, serta distribusi daya listrik menuju area pengunjung. Kelima karakter tersebut merupakan temuan fisik yang terdokumentasi; implikasinya terhadap perilaku dan interaksi pengunjung dibahas sebagai potensi, bukan hasil pengukuran perilaku.

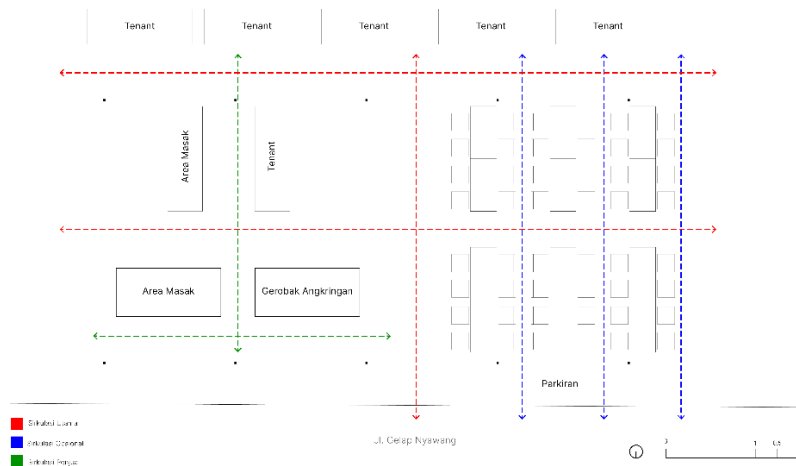
A. Tata Letak Ruang



Gambar 7 Layout

Gambar 7 memperlihatkan pemisahan zona servis—gerobak, area memasak, dan tenant makanan—dari zona tempat duduk pengunjung. Kedua zona berada dekat akses dari Jalan Gelap Nyawang dan area parkir. Pemisahan ini secara spasial memungkinkan kegiatan pelayanan dan kegiatan menetap berlangsung pada area berbeda, tetapi belum membuktikan durasi kunjungan ataupun berkurangnya gangguan antarkegiatan.

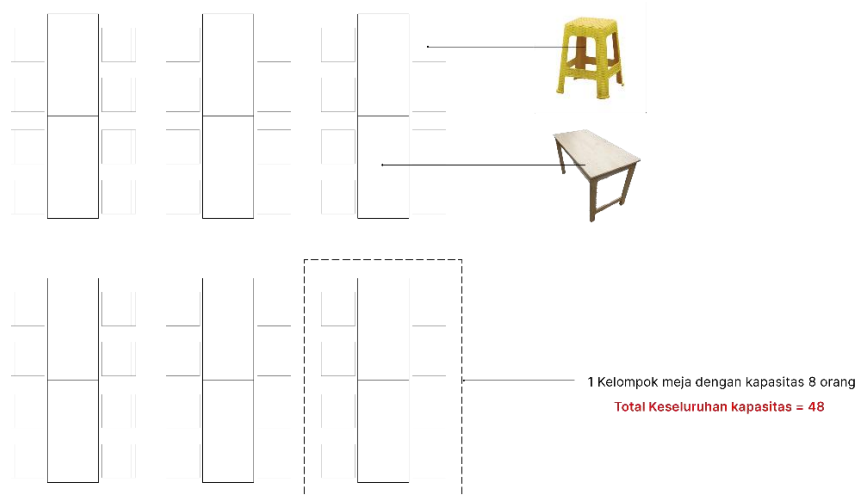
B. Pola Sirkulasi



Gambar 8 Sirkulasi

Gambar 8 mengidentifikasi tiga jalur pergerakan yang dibedakan berdasarkan fungsi, yaitu Sirkulasi Utama (garis merah) jalur pergerakan utama yang membentang secara horizontal dan vertikal, menghubungkan akses masuk dari Jalan Gelap Nyawang, area parkir, serta membatasi area masak/gerobak dengan area tempat duduk. Sirkulasi Opsional (garis biru) jalur pergerakan pengunjung di antara lorong modul meja dan kursi untuk mengakses tempat duduk. Sirkulasi Penjual (garis hijau) alur pergerakan internal khusus pengelola/penjual untuk aktivitas memasak, menyiapkan pesanan, dan melayani pembeli di sekitar gerobak dan area *tenant*.

C. Kapasitas dan Konfigurasi Tempat Duduk



Gambar 9 Kapasitas dan konfigurasi

Gambar 9 memperlihatkan enam modul tempat duduk, masing-masing berkapasitas delapan orang, sehingga kapasitas fisik yang digambarkan mencapai 48 kursi. Penggunaan meja panjang dan kursi yang dapat dipindahkan memberikan kemungkinan pengaturan untuk pengunjung individual maupun kelompok. Angka tersebut merupakan kapasitas rancangan, bukan jumlah pengunjung aktual atau tingkat okupansi yang terukur. Jenis tempat duduk menggunakan kursi plastik (*stool*) tanpa sandaran yang dipadukan dengan meja kayu panjang. Konfigurasi modul tempat duduk disusun secara berkelompok, di mana 1 kelompok meja berkapasitas 8 orang. Total kapasitas keseluruhan area menyediakan kapasitas total hingga 48 tempat duduk. Fleksibilitas susunan tempat duduk dapat disesuaikan dengan mudah untuk mengakomodasi penggunaan secara individual maupun kelompok.

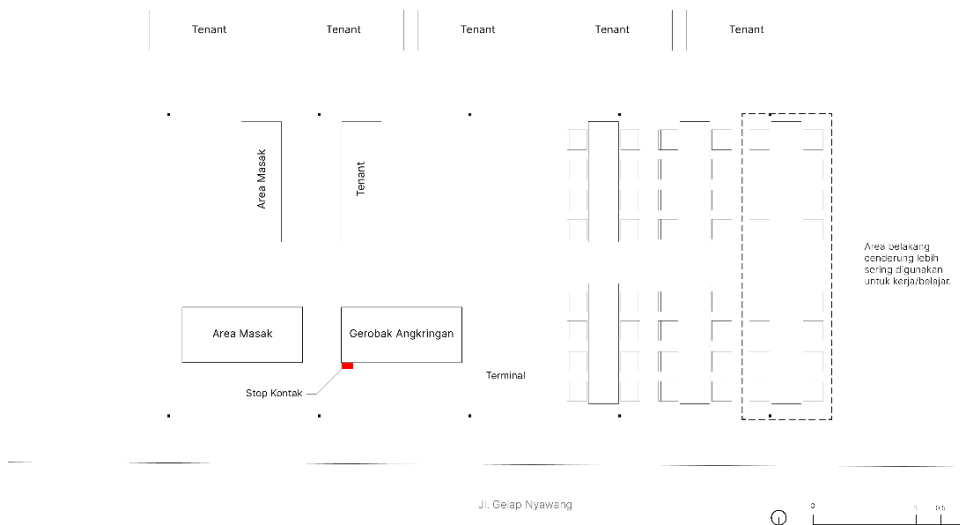
D. Hubungan Ruang Dalam dan Ruang Luar



Gambar 10 Hubungan Ruang

Gambar 10 memperlihatkan tepi ruang angkringan yang relatif terbuka dan berhubungan langsung dengan Jalan Gelap Nyawang serta area sekitarnya. Konfigurasi tersebut mendukung keterlihatan dari koridor dan menyediakan peluang akses spontan. Namun, keterbukaan fisik tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa semua kelompok sosial merasa diterima atau bahwa akses benar-benar inklusif.

E. Fasilitas Digital



Gambar 11 Fasilitas dan penggunaan

Gambar 11 menunjukkan sumber listrik di area gerobak dengan jalur kabel atau terminal yang diarahkan menuju tempat duduk. Temuan ini menunjukkan ketersediaan infrastruktur daya yang berpotensi mendukung pemakaian perangkat elektronik. Bukti visual tersebut belum memastikan ketersediaan Wi-Fi, frekuensi penggunaan laptop, maupun praktik belajar dan bekerja yang berlangsung secara rutin. Infrastruktur daya terdapat sumber daya listrik utama (stop kontak) di area gerobak yang dihubungkan menggunakan kabel terminal menuju area tempat duduk pengunjung. Penggunaan ruang ketersediaan fasilitas daya ini memungkinkan penggunaan *laptop* dan *smartphone* bagi pengunjung. Area duduk dapat digunakan untuk kegiatan belajar atau bekerja secara informal, tetapi preferensi pengunjung terhadap zona tertentu belum dapat dipastikan tanpa pencatatan aktivitas per lokasi dan waktu.

Tabel 2 membedakan temuan fisik yang terdokumentasi, peluang aktivitas yang dapat ditafsirkan, dan batas bukti untuk setiap aspek.

Tabel 2. Matriks temuan spasial dan interpretasi fungsional

Aspek	Temuan terdokumentasi	Implikasi analitis	Batas interpretasi
Zonasi	Servis/gerobak dipisahkan dari zona duduk	Mendukung kegiatan makan dan tinggal lebih lama	Durasi tinggal belum dihitung
Sirkulasi	Jalur utama, jalur pengunjung, jalur penjual	Mengurangi tumpang tindih fungsi pergerakan secara konseptual	Konflik pergerakan belum diamati terukur
Tempat duduk	6 modul × 8 tempat = 48 kursi	Mendukung kelompok dan penggunaan individual	Okupansi dan interaksi aktual belum tersedia
Permeabilitas	Tepi ruang terbuka ke koridor jalan	Mendukung keterlihatan dan peluang akses spontan	Inklusivitas lintas kelompok belum diuji
Dukungan digital	Stop kontak/terminal menuju area duduk	Memungkinkan penggunaan perangkat elektronik	WiFi dan frekuensi penggunaan belum terkonfirmasi

3.2 Hubungan Konfigurasi Spasial dan Aktivitas Pengguna

Konfigurasi Angkringan Mas Jo memperlihatkan fleksibilitas penggunaan ruang melalui pemisahan zona pelayanan dan zona duduk (Gambar 5), pembagian tiga jalur sirkulasi (Gambar 6), serta enam modul tempat duduk yang secara keseluruhan memuat 48 kursi (Gambar 7). Susunan tersebut memungkinkan kegiatan makan, singgah, percakapan, dan aktivitas individual atau kelompok menempati ruang yang

sama tanpa harus memiliki fungsi tunggal. Fleksibilitas ini merupakan karakter fisik yang teridentifikasi; perubahan susunan kursi selama kegiatan dan variasi penggunaan antarkelompok belum dicatat secara sistematis.

Akses langsung dari Jalan Gelap Nyawang dan keterbukaan tepi angkringan (Gambar 8) memperkuat keterlihatan ruang dan peluang kunjungan spontan, terutama dalam konteks koridor kampus. Akan tetapi, aksesibilitas yang dimaksud dalam temuan ini adalah akses dan keterhubungan spasial, bukan hasil pengukuran jarak tempuh, akses universal, ataupun kesetaraan pengalaman seluruh kelompok pengunjung. Dengan demikian, konfigurasi ruang berpotensi memfasilitasi perjumpaan dan interaksi, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan kualitas percakapan, intensitas interaksi, atau terbentuknya komunitas tanpa data pemetaan perilaku dan wawancara.

3.3 Potensi Hybrid Third Place dan Batas Bukti Digital

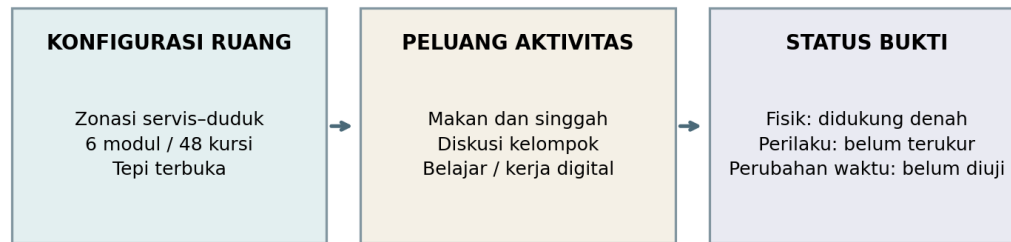
Analisis terhadap Gambar 5–9 menunjukkan bahwa Angkringan Mas Jo memiliki sejumlah kondisi pendukung bagi fungsi *hybrid third place*: tata ruang yang relatif fleksibel, keterhubungan dengan koridor perkotaan, tepi ruang yang terbuka, serta jalur distribusi listrik menuju area duduk. Kombinasi karakter tersebut memungkinkan kegiatan konsumsi, interaksi informal, belajar, bekerja, dan penggunaan perangkat digital berlangsung pada satu lokasi. Namun, hanya infrastruktur daya yang tergambar pada bukti fisik; ketersediaan Wi-Fi dan penggunaan perangkat secara aktual belum diverifikasi. Oleh karena itu, integrasi aktivitas fisik-digital merupakan potensi fungsional, bukan hasil pengukuran praktik hibrid yang telah berlangsung secara rutin. Klaim transformasi dari tempat makan tradisional menuju ruang sosial-digital juga belum dapat dibuktikan sebagai perubahan temporal tanpa data pembandingan historis.

Tabel 3. Evaluasi indikator *hybrid third place*

Dimensi	Indikator operasional	Status bukti
<i>Third place</i> – akses	Keterhubungan dengan koridor jalan	Didukung denah/foto
<i>Third place</i> – sosial	Percakapan, kelompok, durasi tinggal	Belum terukur sistematis
<i>Hybrid</i> – infrastruktur	Distribusi listrik ke area duduk	Wi-Fi belum terkonfirmasi
<i>Hybrid</i> – praktik	Belajar, bekerja, penggunaan gawai	Potensi; frekuensi belum terukur
Transformasi	Perubahan fungsi lintas waktu	Belum diuji longitudinal

3.4 Pembahasan

Temuan ini menjawab tujuan pertama penelitian melalui identifikasi karakter spasial angkringan, yaitu fleksibilitas tata ruang, aksesibilitas lokasi, keterbukaan tepi, pengaturan sirkulasi, dan dukungan listrik. Dalam kerangka Oldenburg (1999), kemudahan akses dan peluang berkumpul merupakan prasyarat ruang ketiga; namun netralitas, keterbukaan sosial, dan inklusivitas harus diuji melalui pengalaman pengunjung. Dalam kerangka *hybrid space* (de Souza e Silva, 2023; Frith & Richter, 2025), suplai listrik dapat menunjang keterhubungan digital, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan integrasi aktivitas daring dan luring. Dengan demikian, tujuan kedua tentang transformasi fungsi baru dapat dijawab sebagai potensi pengembangan fungsi sosial-produktif-digital, sedangkan tujuan ketiga tentang hubungan konfigurasi ruang dan kualitas interaksi sosial baru didukung pada tingkat peluang spasial, belum pada tingkat kualitas interaksi terukur. Kontribusi utama studi ini adalah menunjukkan bagaimana angkringan sebagai ruang kuliner informal dapat menyediakan prasyarat spasial bagi penggunaan sosial yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda urban, tanpa menyamakan ketersediaan fasilitas dengan perilaku aktual. Pemetaan perilaku berulang, data okupansi, wawancara, pengujian fasilitas Wi-Fi, dan observasi lintas waktu diperlukan untuk menguji secara empiris fungsi hibrid, keterbukaan sosial, serta perubahan penggunaan ruang.



Gambar 12 Sintesis keterkaitan konfigurasi spasial, peluang aktivitas, dan status bukti

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Angkringan Mas Jo memiliki lima karakter spasial utama: pemisahan zona servis dan zona duduk, tiga jenis sirkulasi, enam modul tempat duduk berkapasitas rancangan 48 orang, keterbukaan tepi terhadap Jalan Gelap Nyawang, dan distribusi listrik ke area pengunjung. Temuan tersebut mendukung kesimpulan bahwa fleksibilitas tata ruang, keterhubungan lokasi, keterbukaan fisik, dan dukungan infrastruktur digital dasar menyediakan peluang bagi angkringan untuk digunakan tidak hanya sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang interaksi, belajar, bekerja, dan berkumpul. Dalam konteks budaya digital, karakter ini menunjukkan potensi Angkringan Mas Jo sebagai *hybrid third place* yang adaptif dan kontekstual bagi generasi muda urban. Meski demikian, bukti yang tersedia belum memastikan keberadaan Wi-Fi, frekuensi aktivitas produktif-digital, kualitas interaksi sosial, tingkat inklusivitas pengguna, atau transformasi fungsi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, studi ini tidak menyimpulkan bahwa fungsi hibrid telah terbukti sepenuhnya, melainkan mengidentifikasi prasyarat spasialnya. Kontribusi penelitian adalah kerangka pembacaan hubungan karakter fisik, peluang aktivitas, dan batas bukti dalam ruang publik informal. Penelitian lanjutan perlu melengkapi observasi perilaku dan okupansi menurut waktu dan zona, wawancara pengunjung, verifikasi fasilitas digital, serta perbandingan antarperiode untuk menguji perubahan fungsi dan kualitas interaksi secara lebih kuat.

5. Deklarasi Konflik

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang memengaruhi pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

6. Kontribusi Penulis

A.Jonaniki bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, serta analisis artikel secara umum, N.Utomo berkontribusi dalam pengumpulan dan pengolahan data fokus pada spasial, D.D.Tantarto pengolahan data dan analisis berfokus pada pengembangan wilayah.

7. Referensi

- Aksyanova, T. Y., & Stupakova, O. M. (2021). *Strategies ensuring the Stability of Natural and Urbanized Biotopes in hybrid multifunctional objects*. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/1030/1/012065>
- Amani Janati, S., Hosseini, S. Z., Ariafard, P., Zarabadipour, Z., & Zarabadi, S. S. (2026). Co-working spaces as third place: Initiatives for sharing economy development. *SAGE Open*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/21582440261417411>
- de Souza e Silva, A. (2023). Hybrid spaces 2.0: Connecting networked urbanism, uneven mobilities, and creativity in a (post) pandemic world. *Mobile Media & Communication*, 11(1), 59–65. <https://doi.org/10.1177/20501579221132118>
- Efendi, D., Taufik, A. A., & Sulaksono, T. (2019). *ACEHNESE COFFEE SHOPS AS PUBLIC SPACES* :

ACEH POLITICAL PARTICIPATION MODEL IN YOGYAKARTA. 6(3), 9–15.

- Fajar, Y., Endrayanto, N., Asprilia, A., & Mustafa, M. T. (2026). Making space , culture , and community : literacy cafés as urban public spaces in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2683739>
- Fisu, A. A., Syabri, I., & Andani, I. G. (2025). Gen-Z and individual third spaces: Examining youth mobility in urban areas in the context of space and time. *Cities*, 161, 105820. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105820>
- Frith, J., & Richter, L. (2025). Hybrid space revisited: From concept toward theory. *Communication Theory*, 35(1), 14–22. <https://doi.org/10.1093/ct/qtae019>
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space* (6th ed.). Island Press.
- Hashemi, N., Emami, F., Abdshahzadeh, P., & Niaei, A. A. (2022). The impact of physical components of the environment on the sociability of cultural- recreational spaces case study: Rasht cultural complex. *HBRC Journal*, 18(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/16874048.2021.2005318>
- Huskinson, M., Bernabeu-bautista, Á., & Campagna, M. (2025). *Co-Designing Accessible Urban Public Spaces Through Geodesign : A Case Study of Alicante , Spain*. 5, 1–26.
- Lau, M., Setiawan, D., & Ibrahim, Z. (2017). Interpretasi Ruang Gelap Nyawang. In *Prosiding AR4151 Seminar Arsitektur 2016–2017* (pp. 1–11). SAPPK ITB.
- Lukito, Y. N., & Xenia, A. P. (2021). Spatial experience for third places in the digital era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 570, 1–8.
- Mehta, V. (2014). Evaluating public space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 53–88. <https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698>
- Oldenburg, R. (1999). *The great good place: Cafes, coffee shops, community centers, beauty parlors, general stores, bars, hangouts, and how they get you through the day* (3rd ed.). Marlowe & Company.
- Qismullah, Q., & al., et. (2022). Penggunaan cafes dan warung kopi sebagai thinking space oleh mahasiswa di Aceh. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 5(2).
- Santoso, R., & Yunus, A. (2025). Warung kopi dan krisis diskusi: Kajian sosiologis atas ruang sosial mahasiswa urban. *Jurnal Predistinsi*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1680/ensu.2010.163.2.107>
- Zeng, H., Sieh, L., Zhang, D., Huang, H., Zhang, Y., & Tsou, J. (2025). *Exploring the Impact of the Publicness of Public Space in Hong Kong : A Structural Equation Modelling Approach*. 1–20.